

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar penyusunan penelitian dan dapat dijadikan suatu pandangan yang berguna sebagai bahan perbandingan maupun acuan dalam penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang ingin diteliti oleh peneliti nantinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska Sinta Pratiwi (2017) dengan judul “Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi ganda. Hasil dari penelitian bahwa keaktifan dalam organisasi dan motivasi menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Persamaan penelitian Siska Sinta Pratiwi (2017) dengan peneliti adalah sama-sama meneliti pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah terdapat pada objek penelitiandan variabel bebas pada peneliti sebelumnya

memiliki variabel bebas lain seperti motivasi belajar, sedangkan peneliti sekarang memiliki variabel bebas lain seperti lingkungan keluarga dan manajemen waktu.

Indah Khoirul Nisa dan Rediana Setiyani (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Lingkungan Keluarga Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik, lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas X IIS SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015. Metode penelitian yaitu Kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda dan statistik deskriptif persentase. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada kompetensi pedagogik, lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi kelas X IIS SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015.

Persamaan penelitian Indah Khoirul Nisa dan Rediana Setiyani (2016) dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama meneliti pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah terdapat pada objek penelitian dan variabel bebas, peneliti sebelumnya memiliki variabel bebas lain seperti kompetensi pedagogik dan minat belajar, sedangkan peneliti sekarang memiliki variabel bebas lain seperti keaktifan berorganisasi dan manajemen waktu.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Novita Dwi Andari dan Rini Nugraheni (2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Kuliah, dan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Yang Bekerja Studi

pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen waktu, motivasi kuliah dan aktualisasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa yang memiliki pekerjaan paruh waktu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian bahwa manajemen waktu, motivasi kuliah dan aktualisasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa yang bekerja pada mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Persamaan penelitian Novita Dwi Andrari dan Rini Nugraheni (2016) dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama meneliti pengaruh manajemen waktu terhadap prestasi akademik mahasiswa dan sama subjeknya adalah mahasiswa jurusan manajemen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah terdapat pada objek penelitiandan variabel bebas, peneliti sebelumnya memiliki variabel bebas lain seperti motivasi kuliah dan aktualisasi diri, sedangkan peneliti sekarang memiliki variabel bebas lain seperti keaktifan berorganisasi dan lingkungan keluarga.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan**  
**Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1.	a. Nama: Siska Sinta Pratiwi (2017)  Judul: Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi dan Motivasi Belajar	Shella Birra Amilia (2019)  Judul: Pengaruh Keaktifan Berorganisasi, Lingkungan Keluarga, dan Manajemen Waktu		

	Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Aktif Program Studi Manajemen Tahun Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gresik		
	b. Variabel Bebas: Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi ( $X_1$ ) dan Motivasi Belajar ( $X_2$ )	Keaktifan Berorganisasi ( $X_1$ ), Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ), dan Manajemen Waktu ( $X_3$ )	Keaktifan Berorganisasi	Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Manajemen Waktu
	c. Variabel Terikat: Prestasi Belajar (Y)	Prestasi Akademik (Y)	Prestasi Akademik (Belajar)	-
	d. Jenis penelitian: Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	-
	e. Teknik Analisis: Regresi linier berganda, uji t dan uji F dengan program SPSS	Analisis Regresi linier Berganda uji t dengan program SPSS.	Teknik Analisis yang digunakan	Uji analisis yang digunakan
	f. Objek Penelitian: Universitas Negeri Yogyakarta	Universitas Muhammadiyah Gresik	-	Objek penelitian
2.	a. Nama: Indah Khoirul Nisa dan Rediana Setiyani (2016)  Judul: Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Lingkungan Keluarga dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi	Shella Birra Amilia (2019)  Judul: Pengaruh Keaktifan Berorganisasi, Lingkungan Keluarga, dan Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Aktif Program Studi Manajemen Tahun Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gresik		
	b. Variabel Bebas: Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ), Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) dan Minat Belajar ( $X_3$ )	Keaktifan Berorganisasi ( $X_1$ ), Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ), dan Manajemen Waktu ( $X_3$ )	Lingkungan Keluarga	Kompetensi Pedagogik, Minat Belajar, Keaktifan Berorganisasi dan Manajemen

				Waktu
	c. Variabel Terikat: Pretasi Belajar (Y)	Prestasi Akademik (Y)	Prestasi Akademik (Belajar)	-
	d. Jenis penelitian: Kualitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	-
	e. Teknik Analisis: Deskriptif dan Analisis Regresi Berganda dengan program SPSS	Analisis Regresi linier Berganda uji t dengan program SPSS.	Teknik Analisis Regresi Linier Berganda	Uji analisis yang digunakan
	f. Objek Penelitian: SMA Negeri 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan	Universitas Muhammadiyah Gresik	-	Objek penelitian
3.	a. Nama: Novita Dwi Andari dan Rini Nugraheni (2016)  Judul: Analisis Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Kuliah, Dan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Yang Bekerja (Studi pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang)	Shella Birra Amilia (2019)  Judul: Pengaruh Keaktifan Berorganisasi, Lingkungan Keluarga, dan Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Aktif Program Studi Manajemen Tahun Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gresik		
	b. Variabel Bebas: Manajemen Waktu (X <sub>1</sub> ), Motivasi Kuliah (X <sub>2</sub> ), dan Aktualisasi Diri (X <sub>3</sub> )	Keaktifan Berorganisasi (X <sub>1</sub> ), Lingkungan Keluarga (X <sub>2</sub> ), dan Manajemen Waktu (X <sub>3</sub> )	Manajemen Waktu	Keaktifan Berorganisasi, Lingkungan Keluarga, Motivasi Kuliah, dan Aktualisasi Diri
	c. Variabel Terikat: Pretasi Belajar (Y)	Prestasi Akademik (Y)	Prestasi Akademik (Belajar)	-

	d. Jenis penelitian: Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	-
	e. Teknik Analisis: Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS	Analisis Regresi Linier Berganda uji t dengan program SPSS	Teknik Analisis yang digunakan	Uji analisis yang digunakan
	f. Objek Penelitian: Universitas Diponegoro Semarang	Universitas Muhammadiyah Gresik	-	Objek penelitian

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Manajemen Diri

#### 2.2.1.1 Pengertian Manajemen Diri

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan yang pelaksanaannya adalah “*managing*” atau pengelolaan, sedangkan pelaksananya disebut manager atau pengelola (George R. Terry dan Leslie W. Reu, 2010: 212). Sedangkan Syamsul Bahri Thalib mengemukakan diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Diri adalah totalitas dari pemikiran, keinginan, dan gerakan yang dilakukan dalam ruang dan waktu. Maka, diri merupakan perpaduan antara intelektual, emosional, spiritual, dan fisik (Sutarto Wijono, 2010: 212).

Manajemen diri dapat dilihat sebagai sebuah rangkaian perilaku dan strategi kognitif yang membantu individu dalam menyusun lingkungannya, membangun motivasi diri, dan memfasilitasi perilaku yang tepat untuk pencapaian suatu standar performansi (Manz, Frayne & Geringer, 2000). Pada dasarnya manajemen diri adalah sebuah kumpulan perilaku yang akan menjadi suatu pola hidup

individu. Menurut Frayne & Geringer (2000) bahwa seseorang yang memiliki manajemen diri yang efektif maka, individu akan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki manajemen diri yang efektif akan mampu memaksimalkan potensi dalam dirinya baik itu dari dalam maupun di luar dirinya, sehingga tujuannya tidak tercapai.

### **2.2.1.2 Dimensi Manajemen Diri**

Manajemen diri memiliki beberapa dimensi yang merupakan suatu rangkaian proses. Beberapa ahli berpendapat tentang dimensi tersebut, salah satunya Frayne & Geringer (2000) yang membagi dimensi manajemen diri menjadi 6 tahapan yaitu:

1. Pengukuran diri (*Self-assessment*)

Pada dimensi ini lebih menekankan pada pengumpulan data tentang harapan individu terhadap modifikasi perilaku yang diinginkan, sehingga pada tahap ini individu akan disiapkan untuk mampu menginterpretasi dan menentukan perubahan perilakunya.

2. Penentuan tujuan (*Setting goal*)

Pada dimensi ini lebih menekankan pada pembentukan tujuan baik itu makro maupun mikro. Pembentukan ini berdasarkan pengumpulan data dari dimensi sebelumnya.

3. Monitoring diri

Pada dimensi ini lebih memfokuskan pada proses merekam kemajuan yang mengarah pada tujuan, sehingga individu dapat mengamati perubahan yang terjadi dalam dirinya.

#### 4. Evaluasi diri

Pada dimensi ini lebih terfokuskan pada penggunaan strategi penguat dan hukuman performansi individu. Pemberian penguat ditujukan pada perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan, sedangkan hukuman diberikan terhadap perilaku yang tidak mendukung atas pencapaian tujuan.

#### 5. Penulisan kontrak

Pada dimensi ini lebih menekankan komitmen individu untuk menyelesaikan proses. Individu akan menuliskan persetujuan tentang harapan, perencanaan, serta kemampuan untuk perubahan perilaku.

#### 6. Pemeliharaan & pencegahan pengulangan (*maintenance & relapse prevention*)

Pada dimensi ini memfokuskan pada identifikasi kemungkinan masalah dan pencegahan pengulangan dengan membantu individu belajar mengenal dan menjauhi potensi masalah.

### 2.2.1.3 Penetapan Tujuan dan Misi Hidup

Kata kunci dalam manajemen diri adalah penetapan tujuan dan misi hidup. Dalam mencari dan menemukan kesejatian diri terlebih dahulu yaitu mengetahui untuk apa hidup dan kemana akan menuju. Berdasarkan perenungan dan pencarian tersebut, maka akan menemukan misi dan tujuan hidup pada diri. Setelah itu perjalanan kehidupan akan dituntun ke arah pencapaian tujuan atau misi hidup tersebut.

Manajemen diri bukanlah tujuan melainkan alat atau cara untuk mencapai tujuan atau misi hidup. Tanpa tujuan hidup atau misi, manajemen diri tidak memiliki arti. Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki tujuan hidup yang jelas



dan memiliki makna untuk diri sendiri. Dalam perjalanan mengarungi samudera kehidupan, tujuan hidup atau impian merupakan pelabuhan terakhir, sebagaimana dinyatakan oleh seorang psikolog terkenal Carl Jung yaitu “*Dreams will show you where you are and where you are going. They reveal your destiny*”.

#### **2.2.1.4 Komponen Manajemen Diri**

Manajemen diri terdiri atas tiga bagian penting. Pertama, mengenali dan menentukan potensi terbaik dalam diri (*finding the best in you*). Kedua, dapat senantiasa bertumbuh dan berkembang (*lifetime improvements*) ke arah yang lebih baik. Ketiga, cara mengembangkan jejaring kehidupan sosial (*networking*). Setiap manusia memiliki potensi diri yang luar biasa jika ia dapat membangkitkan kecerdasan (*intelligence*) seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), *quality* atau kualitas kehidupan, dan energi kehidupan.

Dengan kata lain manajemen diri merupakan upaya sistematis, dan terus menerus yang dilakukan oleh seseorang seumur hidup-nya untuk mencapai tujuan dan misi hidupnya. Caranya dengan mengikankan kecerdasan, kualitas hidup serta vitalitas atau kesehatan tubuhnya melalui pengenalan terhadap potensi terbaik dirinya, penyempurnaan diri (termasuk pembelajaran secara terus menerus), dan pengembangan jejaring sosial kehidupannya.

#### **2.2.1.5 Komponen Kesuksesan**

Sebagai sebuah wacana, manajemen diri mungkin merupakan sesuatu yang baru dikenal. Namun, sebagai sebuah cara hidup dan kebiasaan, manajemen diri bukanlah hal baru. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, manajemen diri merupakan kebiasaan yang *built-in* dalam kehidupan setiap orang “sukses”.

Dengan menerapkan manajemen diri secara baik dan benar, seseorang dapat menjadi bagian dari aspek finansial, karir dan pekerjaan, kesehatan, hubungan dengan sesamanya. Namun, manusia sukses ikut aktif dalam setiap proses terjadinya realitas tersebut dalam kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Harvard beberapa tahun lalu, ternyata kesuksesan seseorang hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hardskill*) kurang dari 20 persen saja. Sementara 80 persen sisanya ditentukan oleh keterampilan dalam mengelola diri dan orang lain. (*softskill*). Namun, pendidikan formal justru menekankan pada pengetahuan dan keterampilan teknis lebih dari 90 persen. Hanya 10 persen (itu pun melalui kegiatan ekstra kurikuler) yang memberikan pendidikan *softskill*, yaitu keterampilan manajemen diri (kepemimpinan, komunikasi, membina hubungan, pengembangan diri, dan sebagainya) yang diperoleh dalam *universitas kehidupan* (*the University of hardknocka life*), melalui serangkaian pengalaman hidup, kesulitan, krisis, dan berbagai tantangan termasuk kegagalan dalam kehidupan diri tersebut.

#### **2.2.1.6 Manfaat Menerapkan Manajemen Diri**

Dengan menerapkan manajemen diri, seseorang dapat menciptakan realitas kehidupan sosial dengan misi dan tujuan hidup, baik itu berupa kebebasan finansial, pengembangan karir dan pekerjaan, hubungan yang lebih baik dengan keluarga, sesama, dan terutama dengan Allah, serta kesehatan yang terpelihara. Secara khusus manajemen diri bermanfaat untuk melepaskan stres, kemarahan, kecemasan, ketakutan, dendam, sakit hati, menghilangkan rasa sakit dan penyakit serta penyembuhan diri sendiri (*self healing*), meningkatkan kreativitas,

membantu memecahkan masalah, meningkatkan citra diri dan rasa percaya diri, mencapai prestasi dan meningkatkan kemampuan pembelajaran (*accelerated learning*).

Disamping hasil akhir yang jauh lebih baik, praktek manajemen diri yang lebih baik juga akan membuat manusia menikmati proses perjalanan hidupnya secara lebih baik. Melalui manajemen diri, dapat menjadi lebih mampu dalam menghadapi berbagai krisis dan persoalan yang melanda kehidupan seseorang. Situasi krisis multidimensional maupun juga perkembangan globalisasi yang penuh persaingan menuntut untuk dapat mengelola diri secara optimal sehingga yang memegang kendali atas setiap realitas kehidupan. Justru dalam situasi krisis seperti inilah manajemen diri menentukan momentumnya.

#### **2.2.1.7 Teknik-Teknik dalam Manajemen Diri**

Secara khusus pemahaman manajemen diri harus diletakkan dalam suatu konsep yang praktikal yaitu untuk menjadi “*co-creator*” atas realitas kehidupan, sehingga bisa menguasai sejumlah keterampilan khusus untuk menerapkan manajemen diri dalam suatu kehidupan. Keterampilan tersebut antara lain yaitu kemampuan untuk menurunkan frekuensi gelombang otak dan memasuki alam pikiran bawah sadar (teknik relaksasi dan meditasi), teknik afirmasi, teknik virtualisasi, dan teknik membuat jangkar emosi. Dengan menguasai teknik-teknik ini dapat memprogram kembali pikiran bawah sadar kita (*Subconscious Reprogramming*) untuk mempercepat pencapaian tujuan hidup ataupun untuk membangun keyakinan baru tentang suatu hal (*Imprinting Beliefs*). Selain itu, dengan menggunakan teknik-teknik tersebut dapat melakukan proses belajar yang lebih cepat (*Accelerated Learning*) maupun pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*).

Dengan menerapkan manajemen diri dalam kehidupan, sesungguhnya dapat memulai mengambil peran aktif dalam mewujudkan realitas kehidupan seperti apa yang diinginkan. Dapat menjalani kehidupan dan melaksanakan misi hidup dengan lebih baik dan dapat mencapai sasaran-sasaran dan tujuan hidup dengan lebih cepat. Yang bertanggung jawab atas kehidupan yaitu diri sendiri, dan oleh karenanya manajemen diri adalah suatu kehidupan untuk tetap menjaga kehidupan agar lebih bermakna dan bermanfaat bagi diri sendiri, bagi orang-orang yang dicintai dan umat manusia pada umumnya.

## **2.2.2 Keaktifan Berorganisasi**

### **2.2.2.1 Pengertian Organisasi**

Organisasi merupakan kata yang berasal dari Yunani yaitu *Organon*, diartikan sebagai alat. Kata ini masuk ke bahasa latin sehingga menjadi *Organizio* dan kemudian ke bahasa Perancis menjadi *Organization* (Pratiwi, 2016). Menurut Achmad (2007) juga berpendapat bahwa organisasi adalah sekumpulan manusia yang memiliki tujuan sama sehingga dapat diwujudkan melalui gerakan bersama. Dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan organisasi adalah proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Rahmat (2012) mengemukakan dalam membentuk atau menentukan sebuah organisasi harus memperhatikan ciri-ciri yang sudah ada, menurut Siswanto (2007) menyebutkan beberapa ciri yaitu:

- a. Sesuatu organisasi adalah sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan yang telah dirumuskan dan pihak yang siap untuk menjalankan dengan penuh tanggung jawab.

- b. Pada suatu organisasi terdiri atas sekelompok orang yang saling berhubungan timbal balik, saling menerima dan memberi juga saling bekerja sama untuk melahirkan serta merealisasikan maksud (*purpose*), sasaran (*objective*) dan tujuan (*goal*).
- c. Dalam suatu organisasi terdiri atas sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama dengan diarahkan pada titik tertentu, yaitu tujuan bersama dan ingin merealisasikan bersama-sama.

#### **2.2.2.2 Manfaat Organisasi**

Menjadi bagian dari sebuah organisasi mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan, karena sebuah organisasi bisa diibaratkan sebagai masyarakat dalam lingkup kecil. Organisasi merupakan kegiatan yang tidak wajib atau sebuah pilihan yang penting untuk diikuti oleh mahasiswa selama masa studi untuk melengkapi hasil belajar yang utuh.

Menurut Malayu (2016: 23) manfaat dari sebuah organisasi yaitu sebagai berikut:

1. Tercapainya sebuah tujuan dalam organisasi, dibentuk dari beberapa tujuan bersama yang saling berkaitan, maka pencapaian tujuan dilakukan oleh banyak orang atau anggota kelompok lebih berpeluang untuk mencapai tujuan yang lebih maksimal dan efektif.
2. Melatih mental berbicara di depan umum, mental berbicara di depan umum tidak setiap orang bisa dengan mudah berbicara langsung didepan umum, harus melalui latihan yang lama dan berkala. Sebuah organisasi, kelompok belajar, atau kelompok studi ilmiah bagi paramahasiswa adalah sebuah wadah yang tepat untuk mengembangkan *public speaking*.

3. Mudah memecahkan masalah, karena dalam sebuah organisasi permasalahan adalah hal yang sangat sering terjadi, entah karena perbedaan pendapat atau permasalahan dalam segi fiskal sebuah kelompok. Pemecahan dari setiap permasalahan yang ada mengajarkan bagaimana harus bersikap dan menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks dan majemuk.

Dengan begitu, mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa akan memperoleh banyak manfaat antara lain mengembangkan minat bakat, memperoleh wawasan yang luas sehingga prestasi belajarnya diharapkan bisa meningkat, memperoleh banyak teman baru dan mendapat banyak pengalaman selama mengikuti kegiatan di organisasi. Namun jika dalam mengikuti kegiatan organisasi tidak diimbangi dengan faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga dan manajemen waktu untuk belajar maka kegiatan organisasi akan menghambat dalam mencapai prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, apabila faktor lingkungan keluarga dan manajemen waktu untuk belajar tersebut ada di dalam diri seseorang, maka kegiatan organisasi tidak menjadi penghambat untuk memperoleh prestasi akademik yang memuaskan.

### **2.2.2.3 Ciri-Ciri Organisasi**

Dalam membentuk atau menentukan sebuah organisasi harus diperhatikan ciri-ciri yang ada. Ciri-ciri organisasi merupakan beberapa hal yang harus ada. Ciri-ciri organisasi menurut Erni Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah yaitu:

1. Suatu organisasi adalah adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan yang telah

dirumuskan dan masing-masing pihak siap untuk mejalankannya dengan penuh tanggungjawab.

2. Dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang tersebut saling mengadakan hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima dan juga saling bekerjasama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud (*purpose*), sasaran (*objective*) dan tujuan (*goal*).
3. Dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama tersebut diarahkan pada suatu titik tertentu, yaitu tujuan bersama dan ingin direalisasikan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam organisasi ada gabungan sekelompok orang yang terikat norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan, ada rasa saling bersama dan ada tujuan bersama. Jadi, dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa organisasi adalah sekelompok manusia yang bekerja sama, dimana kerja sama tersebut dicanangkan dalam bentuk struktur organisasi atau gambaran skematis tentang hubungan kerja, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

#### **2.2.2.4 Pengertian Keaktifan Berorganisasi**

Menurut Mulyono dalam Untari (2015) mengungkapkan bahwa suatu keaktifan adalah segala bentuk atau segala sesuatu yang dapat dilakukan dan terdapat kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Pernyataan ini juga sejalan dengan Sanjaya (2007) bahwa aktifitas fisik tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik individu tetapi juga nonfisik seperti mental, intelektual dan emosional. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan individu adalah segala bentuk dari kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik seperti keterlibatan mental, intelektual dan emosional.

Organisasi kemahasiswaan merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan, sikap ilmiah, dan pemahaman tentang arah profesi serta meningkatkan dan menumbuhkan kerjasama, dapat terbantu dengan adanya organisasi mahasiswa (Efendi, 2017). Keaktifan organisasi adalah keterlibatan aktifitas fisik maupun nonfisik dalam suatu kelompok organisasi yang mempunyai tujuan yang sama dan bermanfaat, sehingga dapat diwujudkan dalam gerakan bersama yang didalam organisasi terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nur (2015) yaitu keaktifan berorganisasi merupakan giat dalam sejumlah kegiatan yang bermanfaat, didalamnya terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab dimana hubungan terjalin antar anggota ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

#### **2.2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Berorganisasi**

Faktor yang mempengaruhi Keaktifan Berorganisasi ada di dua secara garis besar. Menurut penelitian dari Firdausz dan Mas'ud (2013) faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa yang mempengaruhi keputusan untuk aktif dalam suatu organisasi atau tidak yaitu

a. Faktor instrinsik : Faktor ini merupakan faktor yang berada di dalam diri individu yang terdiri dari;

1) Cita-cita dan aspirasi, merupakan faktor pendorong yang dapat menambah semangat sekaligus dapat memberikan tujuan yang jelas dalam belajar.

Organisasi mahasiswa menjadi salah satu tempat untuk pembelajaran yang dianggap baik untuk mengembangkan *soft skill* yang dimiliki oleh mahasiswa (Firdausz dan Mas'ud, 2013).



- 2) Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, yang apabila dikembangkan akan menjadi suatu kecakapan yang nyata. Mengikuti organisasi dianggap menjadi sarana pengembangan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memilih organisasi sesuai bakat dan minat (Firdausz dan Mas'ud 2013).
  - 3) Intelegensi, merupakan kemampuan menerima dan memecahkan masalah dalam lingkungan sekitar individu (Rufaidah, 2015). Dalam penelitian Firdausz mahasiswa memilih aktif organisasi karena ingin meningkatkan intelegensi dalam diri mereka.
  - 4) Persepsi, merupakan proses yang menggabungkan data-data indera kita untuk dikembangkan sehingga kita dapat sadar akan lingkungan sekitar, sadar akan lingkungan dan sadar akan diri kita sendiri juga termasuk ke dalam persepsi (Sobur, 2009). Penelitian Firdausz dan Mas'ud (2013) menyebutkan mahasiswa yang ikut organisasi dipengaruhi oleh faktor persepsi.
  - 5) Minat, merupakan kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat erat sekali dengan perasaan suka atau tidak suka, tertarik atau tidak tertarik, senang atau tidak senang (Rufaidah, 2015).
- b. Faktor ekstrinsik : Faktor ekstrinsik merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa yang berasal dari luar yaitu;
- 1) Lingkungan keluarga, dorongan dari pihak orang tua untuk aktif dalam organisasi intra kampus.
  - 2) Kampus, merupakan dorongan dari pihak fakultas untuk aktif dalam organisasi (Firdausz dan Mas'ud 2013).

3) Masyarakat sekitar, merupakan dorongan dari masyarakat sekitar tempat tinggal (Firdausz dan Mas'ud 2013). Masyarakat membutuhkan sosok yang mampu menjadi pemimpin dan berjiwa kepemimpinan dimasyarakat. Karena mahasiswa yang aktif dalam organisasi akan mempunyai jiwa kepemimpinan, terbiasa bekerjasama dengan orang lain, dan dapat memanajemen saat didunia kerja dan di masyarakat (Kusuma, 2008).

#### **2.2.2.6 Pengukuran Keaktifan Berorganisasi**

Keaktifan organisasi mahasiswa dapat diukur dengan menelaah jenis dan jumlah organisasi yang diikuti oleh mahasiswa yang akan diteliti (Basori, 2016). Menurut Surjawati *et.al* (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa seseorang yang ikut berpartisipasi, terlibat dalam produktivitas organisasi, komitmen untuk terlibat pada kegiatan atau program organisasi merupakan peran aktif berorganisasi. Organisasi mempunyai tujuan yang mana tujuan tersebut merupakan tujuan-tujuan dari para anggotanya, sehingga untuk mencapai hal tersebut harus ada partisipasi peran aktif anggota yang berada dalam organisasi tersebut (Suryosubroto, 2009).

Menurut Anggoro (2016) menyebutkan bahwa:

- a. Mahasiswa yang aktif organisasi yaitu tercatat menyelenggarakan dua/lebih kegiatan kemahasiswaan (sebagai panitia) dan mengikuti dua/lebih kegiatan kemahasiswaan (sebagai peserta) dari satu atau lebih organisasi.
- b. Mahasiswa tidak aktif berorganisasi yaitu apabila mahasiswa hanya satu kali atau tidak pernah menyelenggarakan kegiatan kemahasiswaan (sebagai panitia), tidak mengikuti dua kali/tidak pernah mengikuti kegiatan kemahasiswaan (sebagai peserta) dari satu atau lebih organisasi.

### **2.2.2.7 Indikator Keaktifan Berorganisasi**

Menurut Pinky Wohing Apiwie (2013:11) indikator keaktifan berorganisasi yaitu sebagai berikut:

1. Komitmen.
2. Tanggung jawab.
3. Keadaptasian.
4. Ambisi untuk maju.

### **2.2.3 Lingkungan Keluarga**

#### **2.2.3.1 Pengertian Lingkungan Keluarga**

Sartain dalam Purwanto (2011:28) menjelaskan bahwa lingkungan (*environment*) adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.

Menurut Ilsan dalam Kusumastuti (2010:19) keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurang perhatian dan

bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

### **2.2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga memberikan peranan pembelajaran yang paling pertama dan akan memberikan pengaruh terhadap siswa, siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

#### **1. Cara Orang Tua Mendidik**

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar siswa. Hal ini dipertegas Sutjipto Wirowidjojo dalam buku Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan siswa. Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan segan, hal ini adalah yang tidak benar karena kalau dibiarkan berlarut larut maka anak akan menjadi nakal, berbuat seenaknya dan belajarnya menjadi kacau.

Mendidik anaknya dengan cara memperlakukannya dengan keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak akan diliputi ketakutan pada akhirnya anak akan benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin seirus anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.

## 2. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang paling terpenting adalah relasi antara orang tua dan siswa. Selain itu relasi siswa dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar siswa. Relasi antar anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Relasi antara siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

## 3. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana siswa berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya siswa malas belajar serta tidak berhasil dalam belajarnya. Orang tua yang mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara yang mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampa hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan atau ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada siswa untuk belajar di rumah.

## 4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar siswa. Siswa yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Fasilitas belajar yang dapat

terpenuhi dengan komplit hanya akan didapatkan oleh siswa yang berasal dari keluarga berada. Akan tetapi masih ada juga keluarga yang berpenghasilan rendah tetap memenuhi fasilitas belajar anaknya.

### **2.2.3.3 Indikator Lingkungan Keluarga**

Berikut adalah indikator lingkungan keluarga menurut Adhitama (2014) yaitu:

1. Keberfungsian keluarga
2. Sikap dan perlakuan Orang Tua terhadap anak
3. Status ekonomi

### **2.2.4 Manajemen Waktu**

#### **2.2.4.1 Pengertian Manajemen Waktu**

Manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, terkontrol atas waktu, selalu membuat prioritas berdasarkan kepentingan, serta keinginan untuk terorganisasi dari perilaku belajar dari seorang mahasiswa (Puspitasari, 2013). Manajemen waktu adalah segenap kegiatan dan langkah mengatur serta mengelola waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga mampu membawa ke arah tercapainya tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh individu yang bersangkutan (Gie, 2003).

Peranan manajemen waktu diperlukan dalam kegiatan belajar yang merupakan salah satu faktor internal, yang menerapkan prinsip belajar yang efisien. Belajar yang dilakukan dalam rentang waktu yang lama tidak akan efisien jika hanya dilakukan sekali atau jarang. Dalam hal ini, manajemen waktu dapat dipengaruhi belajar, memberikan energi, dan mengarahkan aktivitas belajar individu (Puspitasari, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu adalah proses pencapaian suatu sasaran atau tujuan tertentu yang ditentukan dalam kurun waktu yang menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien, seperti manusia, dana, perlengkapan, bahan-bahan dan metode-metode tertentu dengan menyisihkan kegiatan yang memakan waktu dan tidak berarti sehingga tidak terjadi penundaan.

#### **2.2.4.2 Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Manajemen Waktu**

Menurut Puspitasari (2013), aspek-aspek yang mempengaruhi manajemen waktu adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Tujuan dan Prioritas

Penetapan tujuan dan prioritas ini dikaitkan dengan apa yang ingin dicapai atau apa yang dibutuhkan untuk memperoleh dan membuat prioritas dari tugas yang penting untuk mencapai tujuan.

2. Mekanisasi dari Manajemen Waktu

Aspek ini meliputi proses-proses dari rencana yang akan dilakukan.

3. Kontrol terhadap Waktu

Kontrol terhadap waktu berhubungan dengan perasaan dapat mengatur waktu dan pengontrolan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan waktu.

Menurut Timpe dalam Kusuma (2008) dalam Puspitasari (2013) lima aspek yang tidak boleh ditinggalkan jika hendak memiliki manajemen waktu yang baik adalah sebagai berikut:

### 1. Menghindari Kebiasaan Menghabiskan Waktu

Kebiasaan melakukan pekerjaan yang dianggap tidak perlu dan tidak disadari telah membuang waktu sebaiknya digunakan untuk melakukan pekerjaan yang berguna.

### 2. Menetapkan Sasaran

Dengan menetapkan sasaran maka seseorang menjadi lebih mengerti mengenai arah yang hendak dituju sehingga akan mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan demikian, seseorang akan terhindar dari pemborosan waktu.

### 3. Menetapkan Prioritas

Proses menentukan prioritas melibatkan perencanaan berdasarkan derajat kepentingan. Walaupun proses perencanaan tersebut menyita waktu, tetapi hal tersebut dapat memberikan hasil yang lebih baik karena dapat menghemat waktu.

### 4. Penundaan

Penundaan mengakibatkan seseorang tidak dapat menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu. Ada tiga sebab yang mengarah kepada penundaan, yaitu tidak menyenangkan, proyek yang sulit dan keraguan.

### 5. Sikap Asertif

Sikap asertif diperlukan untuk menolak suatu permintaan maupun tugas yang akan mengurangi efektivitas. Dengan sikap asertif, individu dapat membatasi diri untuk hanya mengerjakan hal-hal yang penting saja yang mengarah pada tujuan akhir.



### 2.2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Waktu

Macan dalam Kusuma (2008) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan manajemen waktu seseorang dengan orang lain, antara lain:

#### 1. Jenis Kelamin

Wanita memiliki manajemen waktu yang lebih baik dibandingkan pria karena waktu luang wanita diisi dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dibanding pria yang kurang dapat memanfaatkan waktu untuk diisi dengan kegiatan bermanfaat.

#### 2. Usia

Terdapat hubungan positif antara manajemen waktu mahasiswa dengan usia. Semakin tinggi usia mahasiswa, maka semakin baik pula manajemen waktunya.

Sedangkan menurut Hofer *et al.* (2007), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi manajemen waktu, yaitu:

#### 1. Pengaturan diri (*Self-regulation*)

Dengan adanya pengaturan diri maka seseorang dapat mengatur waktunya dengan baik, dalam hal ini belajar.

#### 2. Motivasi

Seseorang yang bermotivasi tinggi memiliki manajemen waktu yang tinggi. Berdasarkan penelitian Vansteenkiste dkk dalam Hofer *et al.* (2007), semakin tinggi motivasi internal seseorang maka semakin tinggi manajemen waktunya.

### 3. Pencapaian Tujuan

Seseorang yang berusaha mencapai tujuannya akan dapat mengatur waktunya dengan baik.

Selain itu, menurut Hakim (2008), untuk menjadikan manajemen waktu belajar menjadi lebih optimal dibutuhkan beberapa aspek, antara lain:

#### 1. Waktu Belajar

Waktu belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Sebenarnya, masalah mahasiswa bukanlah mengenai ada atau tidaknya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Selain itu, masalah yang harus diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar mahasiswa dapat menggunakan waktu untuk belajar secara efektif dan efisien.

Terdapat dua cara mengatur waktu belajar, yaitu:

##### a. Belajar terjadwal

Untuk mengatur waktu belajar dapat menggunakan beberapa pedoman berikut:

- 1) Pemilihan atau penentuan jadwal belajar sifatnya individu.
- 2) Pengaturan jadwal belajar dengan mempertimbangkan jumlah mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dipelajari dalam satu semester.
- 3) Sediakan waktu belajar yang seimbang dengan tingkat kesulitan setiap mata kuliah.
- 4) Buatlah jadwal pelajaran secara fleksibel.

##### b. Belajar setiap ada kesempatan

Menggunakan setiap kesempatan dan waktu yang tersedia untuk belajar.

## 2. Durasi Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan berupa hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013).

Durasi belajar adalah lamanya proses belajar dalam satu rentang waktu. Pengaturan durasi belajar sangat dibutuhkan untuk memperoleh manajemen waktu belajar yang baik.

## 3. Frekuensi Belajar

Menurut Martono dalam Mega (2012), belajar pada prinsipnya adalah usaha sadar untuk merubah diri dari tidak tahu menjadi tahu, tidak terampil menjadi terampil, atau dengan kata lain dari belum kompeten menjadi kompeten. Jadi, frekuensi belajar adalah banyaknya perilaku belajar yang terjadi dalam satuan kurun waktu tertentu.

## 4. Pengulangan Belajar

Mengulang pelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar karena dengan adanya pengulangan (*review*) pada bahan/materi yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan meningkatkan retensi materi tersebut dalam ingatan. Mengulang dapat dilakukan secara langsung setelah membaca, atau jauh lebih baik jika mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya pada waktu tersendiri yang telah diatur (Slameto, 2013).

### 2.2.4.4 Indikator Manajemen Waktu

Menurut Madura dalam Meilistika (2011:27) terdapat 3 indikator manajemen waktu yaitu:

1. Menyusun tujuan dan prioritas dengan tepat;
2. Membuat jadwal (mengalokasikan waktu);
3. Mendelegasikan tugas.

## **2.2.5 Prestasi Akademik**

### **2.2.5.1 Pengertian Prestasi Akademik**

Prestasi adalah istilah umum untuk pencapaian keberhasilan suatu tujuan tertentu yang membutuhkan usaha, pada umumnya ditandai dengan tanda yang diperoleh dalam tes dan ujian, *achievement* atau prestasi merupakan pencapaian atau hasil yang telah dicapai. Satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan atau keahlian dalam tugas-tugas kuliah atau akademik (Chaplin, 2011). Secara pendidikan atau akademik, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes-tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut. Prestasi akademik sebagai sikap pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata kuliah di kampus biasanya ditentukan oleh nilai tes dan absensi. Akibatnya, prestasi akademik dapat didefinisikan sebagai persepsi diri dan evaluasi diri keberhasilan tujuan seseorang (Abedkar, 2012).

Sejalan dengan pendapat di atas, *Howcroft* menjelaskan prestasi akademik dalam hal tanda aktual atau skor yang diperoleh dalam pemeriksaan. *Howcroft* menggunakan tanda yang sebenarnya dicapai untuk menggambarkan prestasi akademik, ditandai dengan sebuah nilai yang dapat menggambarkan kinerja individu dalam situasi akademik (Srivastava, 2013). Menurut *Kang, Shumow* dan *Vandall* prestasi akademik menggambarkan kompetensi diri akademik, perilaku

dan nilai peserta didik atau pelajar. Prestasi akademik menunjukkan pada kinerja belajar seseorang yang pada umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh.

Nilai rata-rata selanjutnya dimunculkan (diantaranya) dalam bentuk indeks prestasi (IP). Dari beberapa definisi prestasi akademik yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, peneliti memakai definisi yang dikemukakan oleh Latipah, dikarenakan bentuk-bentuk prestasi yang ditampilkan seperti indeks prestasi (IP) bisa dijadikan acuan pengukuran prestasi akademik dan pengukuran itu sesuai untuk sampel penelitian yang berlatar belakang mahasiswa di Indonesia. Peneliti memberi kesimpulan bahwa prestasi akademik merupakan suatu tingkat kompetensi mahasiswa pada mata kuliah tertentu yang ditandai dengan nilai hasil tes atau ujian dari dosen.

#### **2.2.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Menurut Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu sendiri, karena dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar inilah, maka muncul peserta-peserta didik yang *high achiever* (berprestasi tinggi) dan *under achiever* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali (Syah, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik adalah sebagai berikut:

##### **1. Faktor internal**

Faktor internal sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

##### **a. Aspek fisiologis**

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas individu dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus individu, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memengaruhi kemampuan individu dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

b. Aspek psikologis

Ada beberapa faktor dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar atau prestasi akademik individu. Namun, diantara faktor psikologis individu yang pada umumnya dipandang lebih esensial, yakni tingkat kecerdasan atau inteligensi, sikap, bakat, minat dan motivasi, uraiannya adalah sebagai berikut:

1.) Kecerdasan atau inteligensi

Inteligensi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psikologis untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan atau inteligensi (*IQ*) individu tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar atau prestasi akademik individu.

2.) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang

relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

### 3.) Bakat

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

### 4.) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi yang diajarkan dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar atau prestasi akademik individu.

### 5.) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

#### **2.2.5.3 Dimensi-Dimensi Prestasi Akademik**

Kunci pokok untuk memperoleh data hasil prestasi akademik peserta didik atau mahasiswa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Menurut Winkel indikator yang hendak diukur dalam prestasi akademik peserta didik atau mahasiswa, berdasarkan teori taksonomi bloom adalah sebagai berikut:

## 1. Ranah Kognitif

- a. Pengetahuan: ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- b. Pemahaman: mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.
- c. Penerapan: mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus yang konkret dan baru.
- d. Analisis: mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan dipahami dengan baik.
- e. Sintesis: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.
- f. Evaluasi: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai beberapa hal, dengan pertanggungjawaban pendapat itu.

## 2. Ranah Afektif

- a. Penerimaan: mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu.
- b. Partisipasi: mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c. Penilaian/penentuan sikap: mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian.
- d. Organisasi: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.



e. Pembentukan pola hidup: mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga diinternalisasi dan menjadi pegangan nyata dalam mengatur kehidupannya sendiri.

3. Ranah Psikomotorik

a. Persepsi: mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.

b. Kesiapan: mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.

c. Gerakan terbimbing: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).

d. Gerakan yang terbiasa: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.

e. Gerakan kompleks: mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien.

f. Penyesuaian pola gerakan: mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

g. Kreativitas: mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola, gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Indikator yang dipaparkan oleh peneliti menjadi landasan dalam penilaian prestasi akademik di kampus, apabila seseorang mahasiswa dapat menguasai tiga ranah tersebut maka besar kemungkinan mahasiswa akan mendapatkan nilai yang optimal.

#### **2.2.5.4 Pengukuran Prestasi Akademik**

Setiap individu pasti memiliki cita-cita dari setiap proses kehidupan, karena cita-cita memberikan arah kemana akan melangkah. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar harus jelas kemana akan dibawa dan dilaksanakan, yaitu bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menghasilkan produk manusia yang berkualitas dan berprestasi. Untuk mengukur tinggi rendahnya keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dilihat dari kemampuan dan keterampilan siswa serta perubahan tingkah laku setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang dilakukan, karena pada prinsipnya setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya. Oleh sebab itu, prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses pembelajaran. Prestasi akademik menunjukkan pada kinerja belajar seseorang yang pada umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh. Nilai rata-rata selanjutnya dimunculkan dalam bentuk (IPK) indeks prestasi kumulatif (Latipah, 2010: 110-129).

Dalam buku Pedoman Pendidikan Universitas Muhammadiyah Gresik (2016), Indeks prestasi (IP) adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan

nilai akhir yang menggambarkan mutu penyelesaian suatu program pendidikan pada satu semester. Indeks prestasi dihitung pada setiap akhir semester dan pada akhir program pendidikan yang hasilnya disebut IP Kumulatif (IPK). IPK singkatan dari Indeks Prestasi Kumulatif merupakan ukuran kemampuan mahasiswa sampai pada periode tertentu yang dihitung berdasarkan jumlah SKS (Satuan Kredit Semester) tiap mata kuliah yang telah ditempuh.

Ukuran nilai tersebut akan dikalikan dengan nilai bobot tiap mata kuliah kemudian dibagi dengan jumlah SKS mata kuliah yang telah ditempuh dalam periode tersebut. IPK dapat diperoleh dengan adanya kerjasama antara dosen dan mahasiswa. Dosen akan memberikan nilai kepada mahasiswa sebelum kuliah dimulai pada awal semester. Biasanya para dosen menetapkan aturan selama kuliah berlangsung yang akan disepakati keduanya pada semester tersebut. Penilaian prestasi mahasiswa dalam suatu Mata Kuliah atau kegiatan akademik lainnya, dilakukan dengan menggunakan lambang huruf dan angka yang rentangannya secara keseluruhan berkisar dari 0,00 sampai dengan 4,00 dengan tiap nilai rentangannya.

## **2.2.6 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.6.1 Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Prestasi Akademik**

Organisasi merupakan suatu wadah untuk menyalurkan serta mengembangkan minat dan bakat mahasiswa. Dengan mengikuti organisasi mahasiswa bisa menambah wawasan, mendapat banyak teman yang bisa memacu semangat belajar mereka dan mempunyai jaringan yang lebih luas dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak ikut organisasi. Oleh karena itu keaktifan mahasiswa dalam organisasi mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademiknya, mahasiswa yang

aktif organisasi memiliki nilai IPK lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif organisasi (Pratiwi, 2017).

### **2.2.6.2 Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Prestasi Akademik**

Menurut Slameto (2010:61) Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama dan paling utama dalam urusan pendidikan anak mulai sejak dini sampai anak dapat berfikir sendiri dan menjadi sebuah pondasi bagi pertumbuhan kepribadian anak selanjutnya. Keluarga merupakan benih akal untuk menyusun kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak akan mengikuti orang tua berbagai kebiasaan dan perilaku yang dilakukannya. Dalam lingkungan inilah mahasiswa tumbuh dan berkembang menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga sangatlah penting menciptakan lingkungan keluarga yang baik dan harmonis. Lingkungan keluarga yang baik dan harmonis ini akan membuat mahasiswa lebih senang berada di rumah yang akan mendukung aktivitas belajar yang nyaman dirumah.

Lingkungan keluarga yang mendukung seperti suasana rumah yang kondusif untuk belajar, pemenuhan fasilitas belajar serta perhatian orang tua kepada mahasiswa, hubungan baik antara orang tua dan anak akan secara ilmiah merasa termotivasi belajar dirumah. Dukungan dan dorongan keluarga yang tinggi pada mahasiswa akan menghasilkan prestasi akademik yang tinggi, dan sebaliknya apabila dukungan serta dorongan keluarga rendah maka berakibat pada prestasi akademik yang rendah pula.

### **2.2.6.3 Hubungan Manajemen Waktu dengan Prestasi Akademik**

Pada hakikatnya setiap orang memiliki manajemen waktu, sehingga tiap mahasiswa mempunyai manajemen waktu yang kemungkinan terdapat perbedaan antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi proses belajar dari mahasiswa sehingga hasil prestasi yang didapatkan juga berbeda. Menurut Wikel (2006) perbedaan prestasi belajar disebabkan oleh adanya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah cara atau kebiasaan belajar yang diterapkan oleh individu agar prestasi belajarnya dapat berhasil dengan baik, tentu diperlukan suatu strategi yang baik yaitu dengan cara manajemen waktu dengan sebaik-baiknya, semakin individu dalam melakukan manajemen waktunya dengan baik maka akan semakin baik pula prestasi yang akan diperoleh. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan rumah atau lingkungan sekolah.

Faktor lingkungan mempengaruhi sikap dan reaksi dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar merupakan interaksi dengan lingkungan. Tanpa adanya dukungan lingkungan, individu dalam melakukan aktivitasnya baik sehari-hari maupun kegiatan belajar akan menemui hambatan dalam proses mencapai prestasi belajar, karena lingkungan belajar berfungsi sebagai stimulus. Jadi jika stimulus itu baik maka akan mendorong dan memperlancar proses belajar siswa kearah yang lebih baik. Sebaliknya jika stimulus jelek maka akan menjadi hambatan atau kendala dalam kegiatan belajarnya.

Jadi mahasiswa yang mempunyai kemampuan mengatur waktu yang baik dipastikan memiliki tujuan dan prioritas sesuai dengan kepentingannya dan memiliki cara yang baik dalam mengelola waktu sehingga mampu mengontrol

waktu yang dimilikinya. Mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang baik tidak akan melakukan perilaku yang menunda-nunda pekerjaannya karena dipastikan memiliki skala prioritas dalam setiap tugas yang dikerjakannya, mampu menyeimbangkan waktu antara rencana kerja dengan jadwal kerja yang sudah dibuat.

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

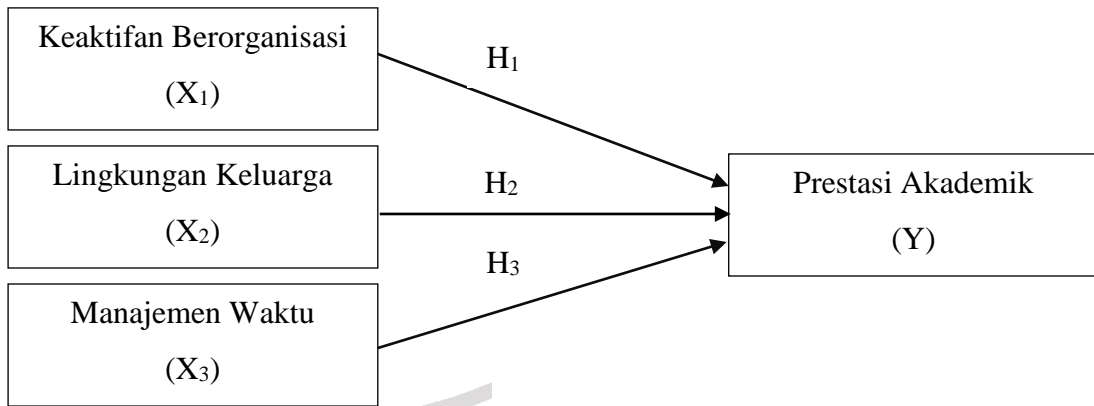
H1 : Diduga Keaktifan Berorganisasi Berpengaruh Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Aktif Program Studi Manajemen Tahun Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gresik.

H2 : Diduga Lingkungan Keluarga Berpengaruh Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Aktif Program Studi Manajemen Tahun Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gresik.

H3 : Diduga Manajemen Waktu Berpengaruh Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Aktif Program Studi Manajemen Tahun Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gresik.

### **2.4 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan hipotesis diatas, maka disusunlah kerangka berfikir mengenai pengaruh keaktifan berorganisasi, lingkungan keluarga, dan manajemen waktu terhadap prestasi akademik Mahasiswa Aktif Program Studi Manajemen Tahun Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gresik seperti yang terlihat pada Gambar berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

Keterangan:

- : Pengaruh Parsial (Uji t)
- X : Variabel Independen
- Y : Variabel Dependen
- H : Hipotesis